

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori-teori Yang Terkait Dengan Judul

#### 1. Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani yaitu *Phenomenon* yang mempunyai arti ‘hal yang muncul untuk diamati’. Secara luas tentang arti fenomena ini adalah sebuah peristiwa atau fakta yang bisa kita lihat dan rasakan. Tentang fenomena ini kita bisa mengkaitkannya dengan perilaku di masyarakat, perilaku atau kebiasaan yang terjadi sekarang menjadikan suatu peristiwa baru, dengan adanya hal tersebut akan menghadirkan sebuah fenomena sosial yaitu tindakan atau perilaku yang dipengaruhi atau mempengaruhi dilakukan oleh individu atau sekelompok terhadap individu maupun sekelompok lainnya. Fenomena sosial dapat kita artikan sebagai peristiwa yang terjadi dan dapat kita lihat di lingkungan masyarakat. Fenomena sosial ini muncul karena pengaruh manusia, yang menganggap segala hal yang mereka alami adalah sebuah kebenaran pasti. Pada dasarnya semua peristiwa atau fenomena yang ada di masyarakat ini hadir karena tidak jauh dari hubungan timbal balik yang terjadi karena proses interaksi sosial.<sup>1</sup>

#### 2. Definisi Ngaji

##### a. Ngaji

*Ngaji* adalah praktik menyampaikan informasi tentang ajaran Islam kepada murid atau santri di tempat seperti pesantren, masjid, madrasah, musola, dan tempat-tempat lain. Ngaji juga dapat dikatakan sebagai belajar membaca Al-Qur’an dan memahami kandungan dari kitab yang sedang dipelajari. Kegiatan seperti itu dalam agama Islam disebut sebagai ibadah dan siapapun yang melakukannya akan mendapat pahala dari Allah.<sup>2</sup> Ngaji juga disebut sebagai kegiatan sakral karena pelaksanaannya kegiatan tersebut untuk meraih ridho dan pahala dari Allah.

##### b. Sejarah Ngaji

Belum diketahui pasti tentang kapan awal mula ngaji itu dilaksanakan, namun yang pasti ngaji adalah kegiatan

---

<sup>1</sup> Aka Kukuh Imron Ilmawati, *Fenomena Sosial*, ed. Trianingsih Rima (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahim Genteng, 2021).

<sup>2</sup> *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) .

belajar seorang santri terhadap guru yang sudah mempunyai ilmu agama yang cukup untuk mengajarkannya. Dahulu malaikat Jibril memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW berupa bacaan yaitu *Iqro'* yang artinya bacalah. Melalui wahyu itulah Rasulullah menjelaskan dan memberikan pemahaman tentang turunnya kitab suci Al-Qur'an kepada para sahabat dan umat Islam waktu itu untuk memahami setiap isi kandungan Al-Qur'an yang turun. Setelah satu persatu ayat Al-Qur'an terkumpul akhirnya dibentuk menjadi mushaf oleh para sahabat. Dengan begitulah Al-Qur'an itu dapat dipelajari dari zaman Rasulullah, sahabat, tabi'in, ulama-ulama dan sampai zaman kita saat ini. Muncul berbagai model belajar Al-Qur'an seperti penggunaan *tajwid*, *akharijul huruf*, hafalan dan keindahan suara. Samahalnya dengan sejarah belajar kitab, dahulu di masa penjajahan Belanda datang di Indonesia buku-buku dilarang di baca karena dapat mengancam mereka. Maka untuk itu kitab kuning digunakan sebagai bahan ajar para santri terdahulu, kebiasaan inipun masih berlanjut sampai sekarang. Belum diketahui kapan kitab kuning masuk di Indonesia, namun menurut salah satu peneliti yaitu Martin Van Bruinessen, kitab kuning ini sudah masuk Indonesia sekitar tahun 1600 M. Sejarah ini dikuatkan dengan ditemukannya kitab yang berasal dari Jawa, Arab dan Melayu ke Eropa. Salah satu kitab yang ditemukan oleh van Bruinessen adalah kitab *al-Tahmid fi Bayan al-Tauhid* karya Abu syukur al-Kasyi al-Salimi.

c. Perkembangan Ngaji di Indonesia

Dahulu masyarakat indonesia mayoritas memeluk agama Hindu dan Budha, hal ini dibuktikan dengan adanya kerajaan-kerajaan yang tersebar diseluruh daerah di Nusantara, sehingga tradisi dan budaya masih sangat erat dengan kedua agama tersebut. Pada saat yang sama hadir para Wali Songo sebagai penyebar agama Islam di Indonesia, bertemunya agama Islam dengan agama yang telah lama masuk di Indonesia tidak menjadikan sebuah musuh baru untuk agama lain. Oleh para pnsyiar agama Islam perbedaan ini dijadikan sebuah akulturasi budaya untuk penyebaran agama Islam, sehingga tidak menyakiti masyarakat yang memang sudah memeluk agama Hindu dan Budha. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia diawali dengan peran pedagang muslim yang memalukan perjalanan hingga

masuk ke bumi Nusantara dengan berperan sebagai pedagang sekaligus menyebarkan ajaran Islam di wilayah Jawa. Tahapan pengenalan ajaran pendidikan Islam ini dilakukan dengan metode yang sesuai dengan adat yang berkembang di masyarakat saat itu sehingga tidak menimbulkan pertikaian antar masyarakat. Sepertihalnya yang dilakukan oleh Sunan Bonang, beliau berdakwah atau menyebarkan pendidikan agama Islam dengan menggunakan wayang, *tembang* (nyanyian), dan sastra sufistik.<sup>3</sup> Para penyiar agama Islam ini kemudian dikenal dengan sebutan Wali Songo.

Tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ini para wali sebagai da'i atau penyiar agama Islam membuat strategi dalam menyampaikan ajaran agama atau dakwahnya agar dapat menyatukan masyarakat dalam sebuah perbedaan. Pengajaran seperti budaya lokal, adat, tradisi, semboyan, sikap serta kata-kata digunakan sebagai media belajar untuk memasukan nilai-nilai Islam.<sup>4</sup> Setelah masa para wali berakhir kini dilanjutkan oleh para ulama. Jalinan antara ulama dengan masyarakat sangat erat dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam aspek seperti sosial, ekonomi, politik, kebudayaan bahkan yang spesifik seperti pendidikan keagamaan tidak akan lepas dari sosok figur seorang ulama. Maka dari itu ulama merupakan sebagai seorang pemimpin dalam lingkungan sosial.<sup>5</sup>

Membahas mengenai perkembangan ngaji atau pendidikan yang sudah disampaikan di atas dimulai dari awal para pedagang Arab yang masuk ke Indonesia, lalu dilanjutkan oleh para wali dan diteruskan oleh para ulama, kini perkembangan ngaji di Indonesia mengalami transformasi yang cukup cepat. Sebelumnya pembelajaran banyak dilakukan dilembaga-lembaga atau instansi seperti sekolah dan pondok pesantren, sekarang model pembelajaran ilmu agama (ngaji) di Indonesia sedikit demi sedikit sudah mulai mengalami transformasi karena pengaruh teknologi seiring berjalannya waktu. Karena dengan maraknya

---

<sup>3</sup> Ahmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015).

<sup>4</sup> Bisarul Ihsan, "Peran Pembelajaran Budaya Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2018).

<sup>5</sup> Ibnu Qoyim Ismail, *Kiai Penghulu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 1997) hal 59.

teknologi yang berkembang, kegiatan ngaji ini sudah berkembang modern dengan menggunakan media internet melalui handphone atau laptop. Perkembangan teknologi ini bisa menjadi dua mata pisau, karena dengan adanya era industri modern, umat Islam terkhususnya ranah pendidikan Islam ini akan menjadi tantangan dan peluang untuk perkembangan bagi model pembelajarannya jika mampu menerima dengan baik dan bijak tentu dengan hadirnya peluang industri 4.0 ini akan menjadikan perkembangan masyarakat muslim menjadi lebih baik kedepannya dan lebih religius.<sup>6</sup> Kegiatan ngaji juga bisa dilakukan secara individu atau sendiri namun dengan syarat memang kita harus mempunyai dasar ilmunya dan sanad dari siapa ilmu itu didapat.

### 3. Media dan Tempat Ngaji

#### a. Al-Qur'an dan Kitab Kuning

Al Qur'an sebagai satu di antara media untuk belajar agama Islam, seseorang yang memeluk agama Islam diwajibkan untuk membaca dan memahami isi kandungan dalam Al-Qur'an karena sebagai salah satu pedoman dalam menjalani hidup di dunia. Al-Qur'an sebagai kitab suci untuk umat Islam yang diturunkan Allah kepada rasul yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an ini sekaligus sebagai mukjizat yang diterima *rasulullah*. Al-Qur'an sebagai kitab yang terakhir dimaksudkan sebagai penyempurna kitab-kitab yang telah ada lebih dahulu dan menjadi petunjuk bagi umat manusia sampai akhir zaman.<sup>7</sup> Sedangkan kitab juga sebagai salah satu media untuk belajar agama, kitab adalah kumpulan karangan yang berisi ilmu-ilmu agama yang dibuat oleh para ulama' terdahulu. Sama dengan Al-Qur'an kitab ini juga harus dipahami oleh para muslim meskipun tidak wajib seperti Al-Qur'an namun kitab juga perlu dipahami isi kandungannya. Khususnya di pondok pesantren banyak yang mempelajari kitab-kitab, karena dalam model pembelajarannya memang banyak menggunakan kitab sebagai media belajar dan model

---

<sup>6</sup> Siti Nursaudah, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DI MASA WALI SONGO DAN RELAVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHOZALI," *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora* 7, no. 1 (2020): 77–89.

<sup>7</sup> Roihan Daulay, "STUDI PENDEKATAN ALQURAN," *Thariqah Ilmiah* 01, no. 01 (2014): 31–45.

pembelajarannya dengan membaca, mengartikan dan menyusun kalimat. Kitab Kuning yang biasanya orang sebut adalah satu kitab kuno atau klasik yang mempunyai peran penting didalam ilmu agama karena banyak yang dipelajari di dalamnya tentang masalah ilmu agama Islam. Mengapa bisa dikatakan kitab kuning karena kitab ini dicetak dengan kertas yang berwarna kuning, dan memiliki cirikhas tulisannya tidak ada harokat, atau biasa disebut gundul.

b. Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab yang artinya *sajada yasjudu-sujudan-masjidan* yang mempunyai arti yaitu tempat para hamba yang beriman bersujud melakukan ibadah *mahdhah* yaitu sholat wajib dan sholat sunnah kepada Allah SWT. Masjid dalam masyarakat dikenal sebagai tempat ibadah orang yang beragama Islam, namun masjid pada saat ini tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan sholat lima waktu saja, dapat juga digunakan sebagai sarana untuk belajar seperti mangaji Al-Qur'an dan kitab.<sup>8</sup> Mushola dan masjid memang sudah semestinya digunakan sebagai media untuk belajar agama, banyak anak-anak sampai dewasa yang belajar seperti memabaca Al-Qur'an dan belajar kitab-kitab. Sekarang banyak kegiatan belajar maupun mengaji yang dilaksanakan di masjid sepertihalnya kajian keagamaan atau yang bisa disebut dakwah.

c. Pondok Pesantren

Istilah pesantren secara etimologis berasal dari kata "santri" yang dimana dalam kata tersebut terdapat awalan kata "pe" dan berakhir dengan kata "an" yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>9</sup> Sepertihalnya tempat pendidikan pada umumnya, pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu agama Islam memang memberikan banyak pelajaran yang tidak jauh dari pendidikan agama Islam. Seperti contoh: Bahasa Arab, fiqih, nahwu, akidah akhlak, dan kitab-kitab lainnya. pondok pesantren juga dikenal sebagai tempat menuntut ilmu para santri karena di sanalah para santri dari

---

<sup>8</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Bandung: PT. Al-Mizan Pustaka, 2009) hal 23.

<sup>9</sup> Muhammad Hambal Shofan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Sukoharjo: CV. Pustaka Arafah, 2019) hal 1-20.

berbagai penjuru kota berkumpul (mondok) untuk belajar dan ngaji.

d. Sosial Media

Dari setiap model pembelajaran yang telah dijelaskan di atas, muncul belakangan ini model pembelajaran baru yaitu yang biasa kita sebut dengan ngaji online, *term* tersebut dipilih karena terasa lebih mudah dipahami yaitu mendapatkan *transfer knowledge* terkait pengajaran (agama Islam) bukan lewat guru secara langsung dengan datang ke sebuah majlis namun sekarang dapat melalui jejaring media sosial. Pengajian online merupakan fenomena yang relatif baru dibandingkan pengajian tatap muka dalam hal perubahan sosial. Salah satu metode belajar ilmu agama Islam kekinian dengan menggunakan teknologi yaitu secara online dengan *handphone dan laptop*. Dengan tersedianya jaringan internet tanpa batas akan mempermudah membuka pintu gerbang peradaban yang serba online seperti halnya dalam urusan Al-Qur'an.<sup>10</sup>

e. Youtube Sebagai Media Ngaji

Dilihat dari segi sosiologis penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dalam kehidupan sehari-hari telah sedikit mengubah kebiasaan interaksi di masyarakat. Masyarakat yang biasa memperdalam ilmu agama melalui sarana-sarana yang disediakan pemerintah seperti pondok pesantren dan sekolah, saat ini tidak bisa dihindari bagaimana teknologi masuk dengan berbagai macam inovasi dan kemudahan seperti halnya informasi tentang pendidikan ilmu agama Islam di dunia maya yang dapat kita telusuri. Media sudah membuat individu memasuki sebuah ruang yang memungkinkan untuk berinteraksi. Dalam internet misalnya, seperti facebook dan instagam telah membuat ruang maya sebagai tempat untuk saling komunikasi dan bertegur sapa yang biasa kita sebut perilaku ini dengan *cyberspace*.<sup>11</sup>

Tentang penerapan teknologi komunikasi dan informasi ini yang sangat signifikan perkembangannya, sangat cepat pula mempengaruhi pola pikir masyarakat

---

<sup>10</sup> Fitriana and Ridlwan, "NGAJI ONLINE: Transformasi Ngaji Kitab Di Media Sosial."

<sup>11</sup> Asep Syaiful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012).

karena banyaknya macam layanan untuk berinteraksi. Al-Qur'an sebagai sumber informasi umat Islam, sudah semestinya kita wajib meyakini dan menyampaikan pesan keislaman kepada semua manusia agar dapat menerima pesan yang disampaikan tidak terkecuali dengan hadirnya media sosial saat ini, seharusnya dapat dimanfaatkan dengan bijak dan baik sebagai sarana untuk berbagi ilmu agama Islam. Menurut Amin, perkembangan teknologi terkhusus komunikasi dan informasi saat ini harus terlebih disaring dan diantisipasi sebagai kebutuhan untuk menyebarkan pesan keIslaman, agar semua yang menerima dapat dengan mudah melalui dunia media sosial dengan sebaik-baiknya.<sup>12</sup> Karena pada dasarnya ngaji merupakan kegiatan untuk menyampaikan ilmu agama kepada sesama umat Islam untuk menjadikan kehidupan ini menjadi lebih baik.

#### 4. Pengertian Youtube

Youtube adalah satu diantara banyaknya aplikasi sosial media yang ada saat ini, hampir setiap orang di seluruh dunia memilikinya. Menurut statistik oleh data *Business of Apps*, pengguna Youtube di dunia pada tahun 2022 mencapai jumlah 2,67 miliar.<sup>13</sup> Penggunaan aplikasi Youtube yang begitu banyak ini sebagian didasari karena banyak dimasa sekarang para konten kreator yang menggunakan youtube sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan (uang) meskipun begitu tidak juga lupa Youtube adalah media yang dapat dimanfaatkan sebagai hal yang positif. Aplikasi Youtube merupakan situs yang dapat digunakan untuk membagikan beberapa video yang kita miliki dan sebagai pengguna memang banyak digunakan untuk menonton selain itu juga kita dapat mendownload dari video yang kita suka. Banyak kriteria yang dapat kita cari di dalam aplikasi Youtube seperti musik, hiburan, vlog, bisnis, dan perihal tentang ilmu pengetahuan. Aplikasi Youtube mempunyai ciri khas slogan yaitu "*Broadcas Yourself*" karena Youtube ingin memberikan kesan sebagai situs multimedia. Yang dimana penggunanya dapat menikmati berbagai macam video-video yang beragam kategori.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Fifit Devika, "Dakwah Melalui Instagram" (Universitas Islam Negeri Wali Songo, 2016).

<sup>13</sup> "Pengguna Youtube Di Dunia," [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id), diakses pada 24 Juni 2023.

<sup>14</sup> Laksamana Media, *Youtube Dan Google Video* (Yogyakarta: MediaKom, 2009).

## 5. Definisi Epistemologi

### a. Epistemologi

Pembahasan tentang epistemologi ini menarik untuk pahami. Mengapa, karena epistemologi ini merupakan dasar utama untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Model, sistem dan metode pemahamannya yang digunakan sangat menentukan hasil dari sebuah pengetahuan. Epistemologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang membahas tentang asal dari sumber, metode, dan kebenaran dari sebuah pengetahuan. Epistemologi mempunyai dasar mengenai kaitannya dengan ilmu, yaitu mempertanyakan bagaimana proses yang diperoleh dari ilmu pengetahuan, bagaimana strukturnya, hal apa saja yang harus diperhatikan untuk memperoleh pengetahuan yang benar, apa kebenaran itu sendiri, dan dengan model apa yang dapat membantu kita dalam proses mendapatkan pengetahuan.<sup>15</sup> Epistemologi secara singkat dapat diartikan sebagai filsafat ilmu pengetahuan, yaitu filsafat mengenai cara untuk mengetahui pengetahuan.

### b. Sejarah Epistemologi

Sekilas tentang sejarah perkembangan epistemologi ini sejalan dengan perkembangan manusia memperoleh pengetahuan. Sejarah perkembangan pengetahuan manusia akan mudah diketahui dengan memahami pertumbuhan pengetahuan manusia yang bersifat *reflektif-sistematik*. Perkembangan ini dimulai dari era peradaban Yunani Kuno sampai pada peradaban Eropa dan Amerika saat ini. Pengetahuan yang dimiliki manusia berkembang sejalan dengan pemahaman mereka dari yang sederhana sampai dari yang kompleks. Dari proses itulah pengetahuan manusia akan melahirkan ilmu, seperti; theologi, ideologi, teknologi, dan filsafat. Pengetahuan muncul pertama di kota Athena Yunani dari tokoh Sokrates, Plato, dan Aristoteles yang membahas tentang filsafat mengenai hakikat alam semesta.

Setelah itu pada zaman Romawi hadir dengan pengetahuan mengenai pemikiran tentang negara, seperti: hukum, politik, perdamaian, sastra, dan kebudayaan. Dengan tokohnya yaitu Stoa, Epicurus, dan Plotinus. Zaman abad pertengahan merupakan zaman perkembangan penting bagi

---

<sup>15</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebagai Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Harapan, 2017).

perkembangan pengetahuan karena masuknya agama membawa perkembangan yang spesial bagi epistemologi sebab bertemunya antara pengetahuan samawi dan pengetahuan manusiawi (iman dan ilmu). Namun seiringnya berjalannya waktu pada masa itu terjadi perbedaan argumen atau klaim kebenaran dari masing masing ilmu sehingga menjadikan pada zaman itu dikenal dengan abad kegelapan bagi dunia ilmu pengetahuan.

Periode lahirnya epistemologi di dunia Islam berkembang pada saat eropa dan di Barat mengalami masa kegelapan. Pada saat kegelapan di Barat itulah dunia Islam mengalami masa yang sebaliknya yaitu masa yang gemilang. Pada saat itulah di dunia Timur terutama di wilayah kekuasaan Islam mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Di saat bangsa Eropa masih berkatut dengan isu Agama, namun peradaban yang ada di dunia Islam saat itu sudah melakukan penerjemahan dari karya filosof Yunani dan melakukan penelitian ilmiah lainnya. Menurut Harun Nasution, ilmu pengetahuan yang berkembang di zaman Islam klasik dimulai (650-1250), keilmuan ini dipengaruhi oleh pandangan tentang bagaimana tingginya kedudukan akal seperti yang sudah dijelaskan di dalam al-Quran dan Hadist. Pendapat ini bertemu dengan persepsi yang sama dari Yunani melalui filsafat dan sains.<sup>16</sup>

Pemikiran abad modern dikenal dengan *Renesaince* dan *Aufklarung* atau zaman pencerahan, yang menyadarkan manusia sehingga kehidupannya tidak lagi didominasi oleh agam. Tatanan kehidupan dunia lebih baik karena kembali ditentukan leh manusia. Pada abad modern ini lahir aliran-aliran epistemologi, seperti: *rasionalisme*, *empirisme*, *kritisme* dan *positivisme*. Pada abad kontemporer dimulai sejak abad 20 M setelah perang dunia kedua yang menimbulkan kecemasan karena otoritas yang ditimbulkan oleh sejarah. Pada abad ini melahirkan epistemologi fenomenologi, eksistensialisme, dan antropologi. Namun dengan aliran epistemologi tersebut malah menimbulkan kritik karena pemikiran abad modern memfokuskan atau hanya dilihat pada aspek pengetahuan saja. Problem pengetahuan selalu dilihat dari problem yang berdiri sendiri, tanpa melibatkan dengan kehidupan manusia.

---

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1998) hlm 7.

## 6. Epistemologi Islam

Pembahasan mengenai ilmu, secara bahasa yaitu ilmu bersal dari kata *'alima-ya'lamu 'ilman* yang artinya mengetahui.<sup>17</sup> Apabila dikatakan manusia itu mengetahui sesuatu, itu berarti ia mempunyai pengetahuan tentang suatu yang difahami itu. Jadi pengetahuan ialah suatu *term* yang dipakai untuk melihatkan kepada apa yang diketahui oleh seseorang tentang sesuatu. Dalam peradaban di dunia Barat membedakan ilmu pengetahuan ini ke dalam dua istilah teknis, yaitu *science* dan *knowledge*. Untuk ilmu pengetahuan ini biasanya dalam ruang lingkup ilmu fisik atau empiris, sedang untuk istilah *knowledge* ini ruang lingkupnya dalam bidang ilmu nonfisik seperti metafisika dan konsep mental.

Pengetahuan (ilmu) dalam perspektif Islam ini tidak mengenal tentang dikotomi ilmu maksudnya yaitu membenarkan hanya kajian keilmuan dan tidak membenarkan ilmu yang lainnya. Semua jenis pengetahuan, apakah itu yang logis-empiris, apalagi yang sifatnya wahyu, diakui sebagai suatu yang ilmiah. Dalam khazanah pemikiran Islam yang dikenal hanya klasifikasi (pembedaan) dan deferensiasi (perbedaan), bukan dikotomi seperti halnya yang berkembang di Barat.<sup>18</sup>

Dalam epistemologi Islam ini terbagi menjadi tiga struktur, yaitu:

### a. *Bayani*

Epistemologi *Bayani* juga dapat diartikan sebagai pemikiran yang memahami teks sebagai pengetahuan tanpa penafsiran, artinya memahami teks sebagai pengetahuan tanpa ada batasan. Dari segi terminologi, *bayan* memiliki dua artian, yaitu bertindak sebagai aturan penafsiran wacana dan sebagai produser untuk memproduksi wacana.<sup>19</sup>

### b. *Irfani*

Epistemologi *irfani* adalah model penalaran yang paling terkenal dalam tradisi Islam, bersama dengan *bayani* dan *burhani*. Epistemologi ini lazim dan digunakan oleh

---

<sup>17</sup> Ahmad Mudlar, Zuhri, *Kamus Krapyak Al-Ashri* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003).

<sup>18</sup> Tohar Bayoangin. Abdul Haris, *Epistemologi Islam Integrasi Agama Filsafat Dan Sains* (Medan: Perdana Publisng, 2016).

<sup>19</sup> Khudori Sholeh, *Epistemologi Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hlm 237.

komunitas para sufi.<sup>20</sup> Istilah irfan berasal dari kata Arab untuk pengertian, ya'rifu irfan, yang berasal dari kata ilmu tetapi berbeda dengan doktrin. Irfan atau makrifat terkait dengan ilmu yang diberikan Tuhan kepada manusia secara diam-diam.

c. *Burhani*

*Burhani* adalah satu diantara epistemologi yang menyandarkan diri pada kekuatan rasio atau akal, dicapai dengan dalil-dalil logika. *Burhani* dapat digambarkan sebagai kegiatan kontemplatif untuk menetapkan kebenaran usul (*qadhiyah*) melalui korespondensi deduktif dengan membandingkan satu usul dengan usul lain yang secara otomatis telah menjadi subjek kebenaran usul itu. Epistemologi *Burhani* lebih menekankan pada potensi potensi manusia dalam konteks non-religius. Dengan kata lain, epistemologi *burhani* adalah epistemologi yang berpandangan bahwa hakikat pengetahuan adalah akal. Secara epistemologi, Akal memiliki kapasitas untuk memahami berbagai pengetahuan.<sup>21</sup>

## 7. Epitemologi Menurut Para Tokoh Filsafat Islam

Tentang pengertian epistemologi ini, tokoh filsafat Islam Al-Ghazali memberikan pendapatnya yaitu ruang lingkup pengetahuan tidak akan jauh membahas tentang realitas yang bersifat hirarkis. Dalam pendapatnya ilmu pengetahuan atau epistemologi pasti bersumber dari tiga hal yaitu intuisi, rasio, dan wahyu. Semua sumber pengetahuan ini, yang diangkap kesatuan, namun berbeda dari sudut kulaitasnya sehingga dapt membentuk hierarki epistemologi yang pada gilirannya nanti uga akan membentuk hierarki pengetahuan yang akan dihasilkan.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut pandangan dari tokoh Ibn Arabi, beliau membedakan antara ilmu dengan makrifah. Ilmu menurutnya adalah pengetahuan yang dapat darin rasio dicari melalui diskusi, sedangkan makrifah yaitu ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan pengenalan secara langsung.<sup>23</sup> Menurut

---

<sup>20</sup> Zar Sirajuddin, *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya* (Jakarta: Grafindo Persada, 2012). Hlm 218.

<sup>21</sup> Zainul Kamal, *Ibnu Taimiyah Versus Para Filolog* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006). Hlm 53.

<sup>22</sup> Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

<sup>23</sup> Afifi, *Mystical Philoshopy of Ibnu Arabi*, Terj. Syahrir Mawi dan Nandi Rahman, Ed 2. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995).

Henri Bergson ilmu adalah sebuah pengetahuan (knowledge about) sedangkan tentang makrifah yaitu pengetahuan mengenai (knowledge of) tentang diskursif dan simbol yang didapat melalui perantara, baik lewat indra maupun rasio. Lalu “pengetahuan tentang” yang dimaksud adalah pengetahuan langsung dan intuitif yang diperoleh dengan iluminatif.<sup>24</sup>

## 8. Epistemologi Abid Al Jabiri

Mengenai pembahasan yang berkenaan dengan pendekatan epistemologi ini, Muhammad Abid al Jabiri sebagai salah satu tokoh pemikir Islam, filosof, dan sosiolog Arab kontemporer beliau mengkritisi penggunaan epistemologi pada saat itu. Mengapa, karena Al Jabiri memfokuskan pengetahuannya pada kajian kebangkitan kembali rasionalisme Arab dan berharap bisa mengejar tertinggalnya kemajuan keilmuan yang telah dicapai oleh bangsa Eropa.<sup>25</sup>

Setelah itu Muhammad Abid Al Jabiri menawarkan rekonstruksi epistemologi, berharap dapat untuk membangkitkan ilmu keagamaan yang beliau rasa berbeda dengan keilmuan di dunia Barat. Al Jabiri memiliki pandangan bahwa agar kebudayaan Arab tidak terputus, kebudayaan harus menjadi titik tolak kritik nalar. Sehingga dalam perkara ini Al Jabiri memberikan epistemologi pengkajian Islam yang meliputi tiga aspek yaitu, *bayani*, *irfani* dan *buhani*.<sup>26</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa penelitian yang paling relevan dan penulis dapat, sudah banyak yang membahas tentang ngaji online sebagai transformasi metode cara belajar atau mencari ilmu agama melalui media sosial. Namun penulis belum melihat secara khusus dalam perilaku ngaji online ini diteliti melalui kajian epistemologi menurut tokoh filsafat Islam. Berikut ada beberapa skripsi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian tentang ngaji online yang penulis jadikan objek penelitian:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Zainul Falah tentang “*Kajian Tafsir di Media Sosial*” dari hasil penelitian yang

---

<sup>24</sup> Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996).

<sup>25</sup> Ahmad Fawaid, “KRITIK ATAS KRITIK EPISTEMOLOGI TAFSIR M. ABIED AL JABIRI :” 16, no. 2 (n.d.): 157–75.

<sup>26</sup> A. Pramandira, “Membedah Pemikiran Muhamad Abed Al Jabiri,” Nu Online, 2018, <http://www.nu.or.id/post/read/90618/membedah-pemikiran-muhamad-abed-al-jabiri>.

penulis dapat, bahwasanya penelitian ini menjelaskan tentang kajian tafsir di era internet untuk mengetahui seperti apa cara atau metode penyajian dan pendekatan yang dipakai dalam kajian tafsir melalui situs *muslim.or.id* dan *Islam.co*. Selain itu juga untuk mengetahui apa ideologi penafsiran yang banyak digunakan dalam keua situs tersebut menggunakan deskriptis analisis untuk mengolah dan menganalisis data dari kajian dari kedua situs tersebut. Penulis belum menemukan adanya tentang perilaku mengenai ngaji online ini yang dikaji dalam sudut pandang epistemologi Islam dalam penelitian tersebut.<sup>27</sup>

*Kedua*, Muhammad Rahmat Hidayatullah dalam skripsinya yang berjudul “*Epistemologi Islam Studi Pemikiran Mulyadhi Kartanegara*” membahas tentang bagaimana konsep epistemologi Islam dalam pemikiran tokoh Mulyadi Kartanegara. Dalam skripsi ini menerangkan tentang perbedaan sains dan pengetahuan. Dengan hasil tersebut, maka nantinya akan memberikan hasil dari konsep epistemologi menurut Mulyadhi Kartanegara dan obyektivitasnya dengan jelas. Berdasarkan dari pengamatan penulis, penelitian tersebut memberikan pemahaman pemikiran dari tokoh yaitu Mulyadhi Kartanegara tentang epistemologi Islam, hal ini selaras dengan penelitian dari penulis namun yang menjadi pembeda adalah penulis mengaitkan epistemologi Islam ini dengan fenomena ngaji online, jadi tidak semata menjelaskan tentang epistemologi Islam dari pemikiran salah satu tokoh saja.<sup>28</sup>

*Ketiga*, Intan Indah Wulandari dalam skripsi yang berjudul “*Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Komunikasi Dakwah Pada Komunitas Yuk Ngaji Pekanbaru*” ia menjelaskan bahwa media instagram yang biasanya hanya sebagai aplikasi untuk mengunggah video atau foto, sekarang instagram dapat sebagai sarana dakwah untuk membawa dampak positif khususnya bagi penggunanya dan untuk umum karena didalamnya terdapat fitur-fitur yang bagus untuk dimanfaatkan. Di akun instagram “*yukngajipku*” admin memanfaatkan fitur instagram yakni unggah, komentar, *caption*, *like*, *hashtag*, *followers*. Didalamnya admin berdakwah tentang pengetahuan Islam melalui postingan ceramahnya. Jadi media instagram ini juga dapat digunakan sebagai sarana dakwah. Dari penelitian tentang skripsi ini penulis belum menemukan bagaimana

---

<sup>27</sup> Muhammad Zainul Falah, “*Kajian Tafsir di Media Sosial*”, skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020).

<sup>28</sup> Muhammad Rahmat Hidayatullah, “EPISTEMOLOGI ISLAM STUDI PEMIKIRAN MULYADHI KARTANEGARA Skripsi Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S. Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama,” 2019.

pandangan agama Islam mengenai perubahan sosial tentang mengaji dan berdakwah melalui media sosial.<sup>29</sup>

*Keempat*, Nurdin dalam skripsinya yang berjudul tentang “*Pemikiran Epistemologi Islam Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*”. Dalam skripsi ini membahas tentang corak pemikiran dari tokoh Muhammad Taqi mengenai epistemologi Islam dan bagaimana kronstruksi epistemologinya. Nurdin menjelaskan tentang bagaimana prinsip dan juga kontribusi epistemologi Islam oleh Muhammad Taqi dalam kemajuan filsafat Islam di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini Nurdin menjelaskan bagaimana pemikiran epistemologi Islam Muhammad Taqi Mishbah Yazdi terhadap khazana pemikiran Islam kontemporer. Hal ini sama dengan penelitian penulis namun yang menjadi pembeda adalah penulis mengaitkan epistemologi Islam dalam melihat perilaku ngaji kitab secara online saat ini sebagai rekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan Islam. Yang menjadi kesamaan dalam penelitian ini adalah yaitu sama membahas tentang pemikiran Islam kontemporer.<sup>30</sup>

*Kelima*, Ummu Hanifah dalam skripsinya tentang “*Dinamika Tahfizhul Qur’an Online di Era Pandemi*”. Ia menjelaskan tentang kebiasaan yang telah berubah karena datangnya virus Covid 19. Dalam penelitiannya ia melihat permasalahan yang terjadi seperti kurang maksimalnya kegiatan belajar *tahfiz* karena terhalang oleh pandemi. Kebiasaan baru ini yang muncul memerlukan penyesuaian atau adaptasi untuk memulainya. Dalam perumusan masalah penelitian yang diangkat Ummu Hanifah, ia memfokuskan pada problematika terhadap dinamika mahasiswa dan guru terhadap kegiatan *tahfiz* online di era pandemi serta ingin mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *tahfizhul Qur’an Online* tersebut.<sup>31</sup> Jadi dalam skripsi ini peneliti belum menemukan adanya sarana mengaji melalui media sosial, beberapa penelitian terdahulu banyak yang membahas tentang penggunaan aplikasi dari segi pemanfaatannya. Masih belum banyak ada yang membahas tentang ngaji online yang dilihat dari segi ilmu

---

<sup>29</sup> Wulandari, I. I. (2019). *Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Komunikasi Dakwah Pada Komunitas Yuk Ngaji Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

<sup>30</sup> Nurdin, “*Pemikiran Epistemologi Islam Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*,” 2016, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1506/%0Ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/1506/1/nurdin.pdf>.

<sup>31</sup> Ummu Hanifah, “*Dinamika Thfizhul Qur’an Online Di Era Pandemi*,” *Skripsi. Jakarta: IIQ Jakarta*, 2021, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

pengetahuan baru atau epistemologi yang hadir karena inovasi yang muncul karena adanya teknologi komunikasi dan informasi yang saat ini sangat penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

### C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berawal dari adanya perilaku ngaji kitab secara online. Kemudian peneliti mencari akun youtube yang memiliki keterkaitan dan karakteristik dari tema penelitian. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah mereduksi data terhadap objek penelitian, yaitu akun youtube Ghazalia College yang mengarah kepada konten ngaji kitab yang menjadikan fenomena perilaku baru di masyarakat dalam mencari ilmu pengetahuan di media sosial.

Kemudian melakukan analisis bahwa perilaku ngaji kitab di channel youtube Ghazalia College ini adalah termasuk kedalam epistemologi Islam menurut pemikiran tokoh Muhammad Abid Al Jabiri. Nantinya akan memunculkan pendapat bahwa perilaku ngaji kitab di akun youtube Ghazalia College ini dapat menjadikan epistemologi baru (ilmu pengetahuan baru) di masyarakat Islam saat ini.

Satu diantara kontribusi paling signifikan dari pemikiran Al-Jabiri adalah apa yang disebut formula epistemologi yaitu, *Irfani*, *Bayani*, dan *Burhani*. Pendekatan epistemologis ini sangat penting untuk memahami perkembangan ilmu keislaman. Saat ini, ilmu-ilmu keislaman difahami melalui bentuk-bentuk ilmu Barat dengan seperti rasionalisme, empirisme, dan pragmatisme. Ketika "kebudayaan barat" yang menurut al-jabiri hanya bisa sejalan dengan keilmuan yang berkembang di Barat. Namun, keilmuan Islam terletak pada bidang humaniora klasik, yang hanya terkait erat dengan analisis epistemologis Islam.<sup>32</sup> Dalam penjelasan tersebut penulis mengkorelasikan dengan fenomena ngaji kitab online saat ini karena ngaji online ini adalah sebuah invasi baru atau rekonstruksi dari kebiasaan lama yaitu mengaji secara tatap mukan namun dengan perkembangan teknologi saat ini menjadi ilmu penguatan Islam dapat lebih berkembang dan tidak terpaku terhadap kebiasaan lama.

---

<sup>32</sup> Azyumardi Azra, "Kritik Nalar Arab Muhammad 'abid Al-Jabiri", ed. Chfid Wahyudi (Yogyakarta: LKIS, 2018).